

PROGRESIFNYA DUNIA PENDIDIKAN TINGGI MALAYSIA

Tulisan dalam buku ini berasal dari pengalaman langsung penulis dalam berbagai aktivitas akademik di universitas Malaysia karena dia adalah seorang dosen di Universiti Teknologi Malaysia. Dia merefleksikan tentang berbagai isu pendidikan di Malaysia yang penting untuk diketahui oleh publik Indonesia.

Buku ini diawali dengan pengalaman studi S2 dalam bidang Educational Administration di Australia dan S3 di bidang Educational Policy di Selandia Baru. Setelah mendapatkan gelar S3-nya, penulis mencoba untuk mendaftar sebagai dosen di sejumlah universitas Indonesia. Namun, karena tidak mendapatkan kepastian, dia pun mendaftar ke universitas di Malaysia atas saran temannya ketika dahulu studi. Tidak dinyana, pihak universitas Malaysia merespons dengan cepat. Dia pun memulai kariernya di sana.

Penulis mendapati bahwa dunia pendidikan di Malaysia dikelola dengan baik. Adapun pendidikan calon-calon guru yang diselenggarakan di perguruan tinggi juga sudah tertata rapi jika dibandingkan dengan Indonesia. Ditambah pula, saat ini Malaysia ingin menambah jumlah universitas risetnya untuk menyejajarkan diri dengan negara-negara maju lainnya.

Buku ini bermaksud untuk memberikan gambaran perkembangan kontemporer dunia pendidikan negara serumpun tersebut. Buku ini juga memberikan gambaran singkat mengenai berbagai hal yang terjadi di Malaysia.



Metagraf
CREATIVE IMPRINT OF TIGA SERANGKAI

Jln. Dr. Supomo, No. 23, Solo 57141
Tel. (0271) 714344 (Hunting)
Faks. (0271) 713607
<http://www.tigaserangkai.com>
<http://www.gb-tigaserangkai.com>
e-mail: tspm@tigaserangkai.co.id



Bambang Sumintono

Bambang Sumintono

Dosen Ilmu Pendidikan
Universiti Teknologi Malaysia

Belajar Heran dari Negeri Jiran

Metagraf

Belajar Heran dari Negeri Jiran

Catatan Reflektif Seorang Praktisi Pendidikan Indonesia
yang Mengajar di Universitas Ternama di Tanah Jiran

Belajar Heran dari Negeri Jiran

Belajar Heran dari Negeri Jiran

Bambang Sumintono

Editor: Cahyadi Prabowo

Desain sampul dan isi: Wendy TAJ

Penata letak isi: Tri Mulyani Ch.

Cetakan Pertama: Mei 2012

Metagraf, Creative Imprint of Tiga Serangkai

Jln. Dr. Supomo, No. 23, Solo 57141

Tel. (0271) 714344, Faks. (0271) 713607

<http://www.tigaserangkai.com>

<http://www.tigaserangkai-gb.com>

e-mail: tspm@tigaserangkai.co.id

Anggota IKAPI

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sumintono, Bambang

Belajar Heran dari Negeri Jiran/Bambang Sumintono

Cetakan 1–Solo

Metagraf, 2012

viii, 200 hlm.; 23 cm

ISBN: 978-602-9212-47-1

1. Faksi 2. Inspirasi

© Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
All Rights Reserved

Dicetak oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Prakata

Saat studi S3 di Wellington, Selandia Baru, beberapa kawan dekat sesama mahasiswa riset adalah orang Malaysia. Pada berbagai kesempatan seperti di musala, saat seminar, ataupun berbelanja, kami sering bertemu yang akhirnya menjadi akrab dan saling bertukar cerita. Satu hal yang sering didiskusikan adalah bekerja sebagai dosen di Malaysia. Ini merupakan hal yang baru berhubung latar belakang pekerjaan saya sebelumnya adalah guru kimia SMA. Mereka pun mengajak untuk mencoba menjadi dosen di Malaysia setelah selesai studi di Victoria University of Wellington.

Ajakan tersebut akhirnya terwujud pada akhir tahun 2008 dengan proses yang sederhana dan penuh kejutan, setelah sebelumnya kerja serabutan di berbagai tempat di Indonesia. Memulai profesi baru, apalagi di negara jiran tentu membawa konsekuensi harus banyak belajar hal baru. Belajar cara memberikan kuliah, membimbing mahasiswa, menguasai *software* yang berhubungan dengan kerja adalah di antara tantangan pekerjaan tersebut.

Di tengah-tengah keasyikan menikmati rutinitas sebagai *pensyarah* (dosen) di Universiti Teknologi Malaysia, datang sebuah surat elektronik yang berisi permintaan untuk wawancara secara elektronik dari sponsor pemberi beasiswa dahulu mengenai aktivitas yang dilakukan saat ini. Satu pertanyaan yang susah dijawab secara memuaskan adalah kontribusi apa yang bisa diberikan kepada masyarakat secara umum. Dari sanalah timbul ide untuk berbagi mengenai apa yang saya amati dan kerjakan saat bekerja di Malaysia.

Tulisan-tulisan dalam buku ini berasal dari blog (<http://deceng2.wordpress.com>) yang berisi berbagai catatan mengenai aktivitas dan realitas dunia pendidikan dan perguruan tinggi di Malaysia. Beberapa catatannya mungkin membuat heran, yang menunjukkan progres negeri jiran yang memang perlu dicontoh. Terima kasih diucapkan kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi sehingga buku ini akhirnya bisa dinikmati oleh pembaca seperti Anda.

Pengantar Penerbit

Malaysia, Negara Jiran ini sekarang telah mengalami kemajuan yang cukup pesat di berbagai bidang. Padahal, dahulu Malaysia banyak belajar dari Indonesia. Mereka mengirimkan warganya untuk belajar di Indonesia. Selain itu, mereka juga mendatangkan guru-guru dari Indonesia untuk mengajar di sekolah-sekolah Malaysia.

Salah satu unsur yang menyebabkan perkembangan positif tersebut tentu adalah dunia pendidikannya. Malaysia terus meningkatkan mutu dunia pendidikannya. Dengan demikian, mengetahui kondisi aktual yang terjadi dalam dunia pendidikan Malaysia sangatlah penting. Latar belakang penulis yang menempuh studi master dan doktoralnya di bidang pendidikan tentunya akan dapat memberikan sudut pandang tersendiri dalam berbagai isu pendidikan yang ada.

Buku ini diawali dengan cerita pengalaman penulis dalam menempuh pendidikan tinggi dengan berburu beasiswa luar negeri. Kemudian, penulis yang merupakan seorang dosen di Universiti Teknologi Malaysia, menceritakan seluk-beluk dunia pendidikan tinggi di Malaysia. Buku ini bermaksud

untuk memberikan gambaran perkembangan kontemporer dunia pendidikan negara serumpun tersebut. Terdapat keunggulan dalam sistem pendidikan dan pengajaran Malaysia yang bisa dicontoh.

Penerbit

Daftar Isi

Prakata	iii
Pengantar Penerbit	v
Daftar Isi	vii
Bab 1 Studi di Luar Negeri	1
Studi di Flinders.....	8
Mendapatkan Beasiswa NZAID	19
Pengalaman Menulis Tesis S3.....	27
Bab 2 Bekerja Sebagai <i>Pensyarah</i> /Dosen di UTM.....	55
Menjadi <i>Pensyarah</i> /Dosen di UTM	55
Memberikan Kuliah.....	60
Pembimbingan Mahasiswa.....	65
Membimbing Mahasiswa Latihan Mengajar	74
Pengajaran Studi Kasus Harvard Business School.....	79
Membantu Pengembangan Mahasiswa	83
Isu Plagiarisme.....	89
<i>Workshop</i> dengan Petrosains	93
Kunjungan ke Indonesia	99

Bab 3 Dunia Pendidikan Tinggi di Malaysia 109

 Mahasiswa Tahun Pertama..... 109

Global Outreach Program di UTM..... 115

 Mahasiswa Internasional di Malaysia 124

 Pembuatan Kebijakan Pendidikan di Malaysia 129

 Penilaian Kinerja *Pensyarah* 136

 Universitas Riset di Malaysia..... 141

 Kualifikasi Dosen di Malaysia..... 149

 Pelatihan *The Five Disciplines of Innovation* 154

Bab 4 Cerita Berbagai Hal di Malaysia 161

 Pengajaran MIPA dengan Bahasa Inggris di Malaysia 161

 Desain Pendidikan Malaysia ke Depan 165

 Membayar Pajak di Malaysia 173

Reading Station 179

 Asrama Mahasiswa di Universitas di Malaysia 181

 Jalan-Jalan ke Gunung Kinabalu 187

Tentang Penulis 199

Studi di Luar Negeri

Belajar di luar negeri dengan beasiswa tentu bagi saya adalah impian yang nyaris mustahil. Pada saat kuliah di IPB pun, ini tidak pernah terlintas dalam pikiran saya, meskipun saya tahu banyak dosen yang mengajar di IPB adalah lulusan perguruan tinggi di luar negeri.

Hal ini mulai berubah saat saya mulai bertugas sebagai guru kimia SMA di Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pada saat saya pulang ke kota kelahiran, saya melihat pameran pendidikan Australia di Hotel Savoy Homann. Itu terjadi ketika liburan sekolah medio 1993. Di sana saya mengunjungi salah satu peserta pameran, yaitu stan Australia Education International dan mendapat penjelasan bahwa terdapat beasiswa bagi warga Indonesia yang berstatus PNS (pegawai negeri sipil). Disebutkan pula bahwa beasiswa itu hanya untuk studi pascasarjana dengan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Untuk bisa melamar, kandidat harus memiliki indeks prestasi kumulatif (IPK) S1 di atas 3 (dalam skala 0–4), kemampuan berbahasa Inggris yang memadai, dan berusia di bawah 35 tahun. Saat menceritakan tawaran tersebut ke rekan-rekan

guru lain, respons mereka standar. Dengan S1, mereka akan memperoleh kenaikan gaji dua kali lipat, itu saja. Hal ini ditambah pula karena lokasi sekolah tempat kerja yang belum banyak berkembang.

Namun, informasi dari pameran ini menjadi inspirasi dan pencerah harapan masa depan bagi saya. Saat itu saya sudah lulus D3 kependidikan kimia dari IPB dengan prestasi yang ala kadarnya. Artinya, agar bisa ikut bersaing mendapatkan beasiswa memang harus lulus S1 dahulu. Sarana untuk itu kebetulan tersedia, yaitu dengan menjadi mahasiswa Universitas Terbuka (UT) di UPBJJ Mataram. Kesempatan studi di UT juga merupakan hal yang mewah untuk memermak IPK supaya bisa melamar beasiswa.

Persiapan untuk beasiswa pun dilakukan dengan "penuh perhitungan". Misalnya, untuk meningkatkan IPK, targetnya adalah sebanyak mungkin mendapat nilai A untuk berbagai mata kuliah yang diambil. Pada masa itu, target kuliah teman-teman guru di UT adalah segera lulus S1 untuk dapat penyetaraan pangkat dan tentu peningkatan karier. Tidak aneh mereka rata-rata bisa menyelesaikannya dalam waktu dua tahun atau kurang. Adapun saya sendiri "berpetualang" di UT sampai 3,5 tahun (tujuh semester), karena bila didapati nilai di bawah B selalu di-*upgrade* sampai akhirnya jadi A; atau minimal kalau sudah kapok, nilai B pun dianggap prestasi maksimal. Hal itu tentu menjadi "keanehan" dan dianggap "kebodohan" oleh orang lain. Konsekuensinya, saya harus bayar biaya kuliah berkali-kali dan merasa kejenuhan mempelajari bahan kuliah yang sama di semester berbeda.

Pada saat yang sama, karena lokasi kerja di kota kecil (lebih mirip desa yang sedikit berkembang) dan penghasilan pas-pasan, alternatif belajar bahasa Inggris sangat terbatas.

Kursus bahasa Inggris yang baik hanya ada di ibu kota provinsi, tentu dengan biaya yang mahal. Apalagi untuk mencapainya perlu biaya ekstra karena jarak yang cukup jauh, yaitu 1,5 jam perjalanan dengan kendaraan umum. Oleh karena itu, cara "tradisional"-lah yang digunakan, yaitu belajar dengan kamus Inggris-Indonesia. Saya melakukan upaya penerjemahan secara manual, kata per kata dari teks Inggris ke bahasa Indonesia secara rutin setiap hari. Cara "unik" ini pernah saya ceritakan ke guru bahasa Inggris yang dijawab dengan tertawa dan seolah tidak percaya ada yang mau melakukan itu. Di samping itu, kebiasaan rutin lain yang saya lakukan adalah banyak membaca, khususnya supaya dapat bahan cerita menarik untuk berbagi dengan siswa di kelas.

Hasil belajar di UT ternyata sesuai dengan target, yaitu mendapatkan IPK dengan nilai 3,45 dan dinyatakan sebagai lulusan terbaik di tingkat jurusan pada tahun wisuda 1997. Hasil sampingannya adalah setiap semester sejak tahun ke-2 kuliah di UT ini, UPBJJ Mataram memberikan insentif bagi mahasiswa yang mempunyai IPK tertinggi tanpa nilai C atau D dalam transkripnya. Saat lulus dari UT, lokasi kerja saya telah berpindah ke satu sekolah di Kabupaten Lombok Barat di provinsi yang sama. Adapun hasil belajar bahasa Inggris secara "tradisional" itu, baru saya buktikan saat ikut tes *Institutional* TOEFL di Universitas Mataram tahun 1998 (masih ingat juga biayanya yang sebesar Rp 50 ribu). Ternyata nilai yang didapat dianggap cukup lumayan yaitu 540. Dengan dua hal itu (disamping umur masih jauh dari batas 35 tahun), upaya pencarian beasiswa ke luar negeri (baca: Australia) bisa dimulai. Proses menjadi *eligible* sebagai "pemburu beasiswa" itu totalnya memakan waktu lima tahun, suatu investasi usaha yang mungkin bisa dilakukan orang lain dengan lebih singkat, lebih murah, dan lebih efektif.

Kontak melalui Kedutaan Besar Australia pun dilakukan. Uniknya, mereka langsung membalas dengan mengirimkan formulir beasiswa dan menjelaskan ke mana dan siapa yang mengurus proses seleksi beasiswa AusAID ini. Pada bulan Juni–Juli 1998 pembukaan untuk mengirimkan lamaran secara tertulis, kemudian selama Agustus–Oktober adalah proses seleksi administratif oleh pihak ADS (Australian Development Scholarships), baru pada November–Desember diumumkan siapa yang masuk *shortlisted* untuk menjalani tes kemampuan bahasa Inggris IELTS dan wawancara. Formulir beasiswa pun diisi dan pihak atasan mendukung sepenuhnya, dilengkapi dengan ijazah dan persyaratan lain untuk dikirim ke Jakarta pada awal pembukaan pengumuman.

Setelah lewat bulan November 1998, tidak ada kabar ataupun surat didapat dari pihak ADS. Hal ini sedikit mengherankan karena ada dua teman guru lain di sekolah yang sama yang juga ikut seleksi jelas mendapatkan surat yang menyatakan tanda terima kasih telah ikut seleksi dan tidak berlanjut ke tahap seleksi selanjutnya. Pada satu hari di bulan Desember, saya memberanikan diri menelepon langsung ke kantor ADS di Jakarta; tidak diduga ternyata saya termasuk peserta *shortlisted* dan seharusnya melakukan tes wawancara dan bahasa Inggris di Denpasar. Dia mengatakan bahwa surat undangan tes sudah lama dikirim, tetapi malah balik lagi ke Jakarta karena alamat tidak dikenali (hal yang lumrah karena saya tinggal di desa dan tidak ada nama jalan dan alamat yang jelas; sangat kontras dengan kondisi sekarang yang bisa kontak dengan *handphone*, SMS, *email*, Facebook, Twitter, dan lain-lain). Karena jadwal tes di Denpasar sudah ditutup, dia menawarkan untuk ikut tes di Jakarta atau melamar lagi tahun depan sambil diprioritaskan supaya bisa *shortlisted* juga. Saya putuskan untuk ikut tes seleksi di Jakarta dua hari kemudian, daripada menunggu tahun depan yang masih belum pasti akan masuk *shortlisted*.

Karena bekerja di desa di Lombok Barat dan harus ada di Jakarta dua hari kemudian, tidak ada pilihan lain selain harus menggunakan pesawat terbang ke Jawa hari itu juga. Setelah pinjam uang kiri kanan dan ambil uang tabungan, serta minta izin atasan untuk ikut seleksi, saya langsung menuju bandara Selaparang. Uang yang ada ternyata hanya cukup untuk membeli tiket pesawat ke Surabaya (yang merupakan pengalaman pertama seumur hidup naik pesawat terbang), kemudian perjalanan disambung ke Bandung dengan bus malam. Saya bisa istirahat dahulu di Bandung sehari untuk kemudian melanjutkan ke Jakarta.

Tes yang dilakukan di IALF (Indonesia Australia Language Foundation), Wisma Budi, Kuningan, Jakarta ternyata berada dalam suasana yang ramah dan santai. Kedua tes dilakukan selang satu hari saja, karena memang tinggal saya sendiri yang harus diuji. Dimulai dengan tes wawancara oleh satu orang bule Australia dan satu orang dosen Indonesia dengan bahasa Inggris, mereka menanyakan maksud saya ikut seleksi beasiswa AusAID, prestasi pendidikan sebelumnya, pengalaman bekerja dan tantangannya, manfaat yang bisa diberikan setelah selesai studi, serta hal lainnya. Pada bagian akhir, mereka menawarkan apa yang mau ditanyakan. Ini justru bagian yang "mengerikan" karena takut ini bagian jebakan wawancara yang sudah dirancang. Oleh karena itu, saya pun menanyakan hal sepele saja mengenai bagaimana kehidupan di Australia yang jelas membuat kedua pewawancara tersenyum dan tertawa kecil saat menjelaskannya.

Keesokan harinya, saya datang lagi ke tempat yang sama untuk melanjutkan tes bahasa Inggris IELTS (International English Language Testing System), sejenis tes kemampuan bahasa Inggris khusus bagi yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi di negara-negara persemakmuran. Ada kejadian unik juga ketika itu. Karena ruangan ber-AC

yang dingin, saya minta izin untuk menggunakan jaket di ruangan yang tentu menimbulkan "perhatian ekstra" dari pengawas ujian. Model tes yang jauh berbeda dari TOEFL dan beberapa jenis pertanyaan tidak mudah dipahami membuat saya kaget. Hal yang dapat membantu dalam tes bahasa Inggris ini adalah kegiatan hobi membaca. Dengan terbiasa membaca, topik-topik yang menjadi wacana sebagai sumber pertanyaan lebih mudah dipahami karena rasanya sudah dikenali.

Setelah tes, kami mendapat penjelasan dari ADS Office mengenai beasiswa AusAID ini. Katanya untuk tahun itu yang ikut seleksi se-Indonesia total sebanyak lima ribu orang lebih. Dari jumlah itu, yang masuk *shortlisted* adalah dua kali jumlah jatah beasiswa yang tersedia, artinya terseleksi 600 orang untuk wawancara dan tes IELTS. Pada bulan Februari 1999 akan diumumkan 300 kandidat penerima beasiswa secara resmi dengan surat. Agar kekeliruan sebelumnya tidak terulang, saya menggunakan alamat sekolah tempat kerja. Saat yang tidak terlupakan adalah ketika menelepon lagi ke kantor ADS mengenai hasil seleksi awal Februari. Mereka menyatakan bahwa saya termasuk yang lulus dan harus ikut pelatihan bahasa Inggris selama tiga bulan. Setelah mendapat surat pemberitahuan resmi, saya mengurus surat izin belajar ke Kantor Wilayah Dikbud Provinsi NTB untuk mengikuti kursus bahasa Inggris di Jakarta. Saya juga mengikuti persiapan lain untuk kuliah di Negeri Kanguru.

Nilai IELTS yang didapat sudah lumayan, *band* 6. Namun, studi pascasarjana di universitas di Australia mensyaratkan minimal nilainya 6,5. Berdasarkan riset, peningkatan kemampuan bahasa Inggris sebanyak 0,5 poin dalam IELTS dilakukan dengan harus mengikuti kursus bahasa Inggris intensif selama 3 bulan. Oleh karena itu, selama tiga bulan

saya mengikuti pelatihan di IALF, Jakarta. Di samping itu, saya juga mencari universitas di Australia yang mau menerima saya menjadi mahasiswa yang dilakukan dengan menominasikannya ke ADS Office. Kriteria yang saya gunakan adalah masa studi *post-graduate* yang maksimum, yaitu dua tahun; dan berdasar perintah dari Sekneg, sebagai seorang guru, saya harus memilih jurusan pendidikan. Pada akhirnya, saya memilih Flinders University di kota Adelaide yang mempunyai jurusan *Educational Administration* dengan masa studi dua tahun.

Di IALF saya baru tahu dan menikmati mewahnya fasilitas belajar yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan, ruangan perpustakaan yang nyaman dan tidak membosankan, sarana komputer-multimedia, dan video pembelajaran bahasa Inggris. Di sana saya kali pertama mempunyai alamat *email* dan terpesona dengan model komunikasi elektronik ini. Model pengajaran bahasa Inggrisnya pun terasa sangat asing. Pengajarnya secara penuh berkomunikasi dengan bahasa Inggris (orang bule Australia) dan lebih menekankan pada penguasaan kosa kata dan keterampilan menulis, serta tentu saja untuk persiapan menghadapi IELTS berikutnya. Pada saat yang bersamaan, saya juga membereskan urusan surat izin belajar ke Sekneg dan mengurus paspor dinas. Terdapat hal yang kontras saat melihat teman-teman yang juga lulus seleksi dan berprofesi sebagai dosen. Mereka didatangi oleh pegawai Dikti, diberikan uang untuk tes kesehatan, dana pengganti transportasi, dan hal lainnya. Tidak terdapat fasilitas yang sama untuk guru. Hal ini menunjukkan bahwa Dikdasmen memang tidak mempunyai imajinasi bahwa guru pun bisa mendapatkan beasiswa AusAID.

Berakhirnya kursus *English* di IALF diikuti dengan hasil IELTS yang sesuai target. Bersamaan dengan itu, saya

menerima pengumuman diterima di universitas yang dipilih dan keluarnya surat penawaran beasiswa secara resmi dari AusAID. Secara jelas surat itu menunjukkan total nominal beasiswa yang akan diterima adalah Aus\$ 62 ribu. Tiket keberangkatan ke Adelaide pun diberikan. Setelah menaiki pesawat Qantas (kali pertama naik pesawat jet) pada bulan Juli 1999, barulah saya yakin bahwa studi ke Australia yang diimpikan memang telah dicapai dan "investasi" usaha sebelumnya memang tidak sia-sia.



Di kantor jurusan pendidikan Flinders University, Sturt Campus. Bersama komunitas *international student* dengan obor Olimpiade Sydney 2000

(Sumber: Dokumen pribadi)

Studi di Flinders

Pengalaman studi pascasarjana tingkat S2 di Flinders University (antara tahun 1999–2001) merupakan hal unik berhubung benar-benar kali pertama melihat dan merasakan hidup di luar negeri. Banyak kejutan budaya (*culture shock*)